

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Azizih Rahmadani A.Harland¹, Novifeprianti J², Nurul Fauziah³, Yunita Ramadhani⁴,
^{1,2,3,4}Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Azizih Rahmadani A.Harland

azizihuncp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan menelusuri dan menganalisis temuan dari berbagai penelitian terdahulu mengenai penerapan STAD pada pembelajaran IPAS maupun mata pelajaran serumpun (IPA dan IPS) yang diterbitkan pada rentang tahun 2020-2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan model STAD secara konsisten mampu meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai jenjang kelas dan lokasi sekolah, baik pada desain penelitian tindakan kelas maupun pre-eksperimen. Persentase ketuntasan belajar meningkat signifikan setelah penerapan STAD, misalnya dari 51,71% menjadi 86,76% pada satu penelitian dan dari 57% menjadi 89% pada penelitian lainnya, sementara keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok juga mengalami peningkatan. STAD ini dijelaskan oleh adanya saling ketergantungan positif antaranggota kelompok, peran tutor sebaya dari siswa berkemampuan lebih tinggi, serta akuntabilitas individu melalui kuis yang turut menyumbang skor kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa STAD merupakan model pembelajaran yang layak dan adaptif untuk digunakan guru dalam meningkatkan hasil belajar IPAS di sekolah dasar.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif, STAD, hasil belajar, IPAS, sekolah dasar

Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar sejatinya berperan penting dalam membekali siswa dengan pemahaman yang holistik mengenai lingkungan tempat mereka hidup dan berinteraksi. Guna mencapai tujuan tersebut, kebijakan Kurikulum Merdeka mengintegrasikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang sebelumnya berdiri sendiri menjadi satu kesatuan utuh yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan ini dilakukan bukan tanpa alasan, melainkan agar siswa dapat melihat secara utuh bagaimana gejala alam dan persoalan sosial di sekitarnya sesungguhnya saling berkaitan, serta tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisah (Evitasari dkk. 2025). Secara keilmuan, IPAS mencakup kajian tentang makhluk hidup dan benda tak hidup beserta pola interaksi keduanya, sekaligus menempatkan manusia sebagai subjek yang hidup baik secara individual maupun dalam relasi sosialnya dengan lingkungan Kemendikbudristek (2022, dalam Swistiyawati & Indrayani, 2024). Melalui muatan tersebut, IPAS diarahkan untuk melatih siswa berpikir ilmiah dan peka terhadap persoalan nyata di sekitarnya, sehingga kelak mereka mampu mengambil keputusan yang rasional demi kehidupan yang lebih baik. Bekal semacam ini dinilai relevan untuk menghadapi tuntutan abad ke-21 (Swistiyawati & Indrayani, 2024). Pentingnya IPAS di jenjang sekolah dasar juga tidak terlepas dari kontribusinya terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila, sebab pembelajaran ini

menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena di lingkungannya sekaligus menjadi jembatan bagi mereka untuk memahami keterkaitan antara alam semesta dan kehidupan manusia (Swistiyawati & Indrayani, 2024).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di sekolah dasar belum berjalan seideal yang diharapkan. Sejumlah penelitian mendapati bahwa guru masih cenderung mendominasi jalannya pembelajaran, minim interaksi dengan siswa, serta jarang memanfaatkan model pembelajaran tertentu, sehingga capaian belajar siswa pun ikut tertekan (Adha dkk., 2025). Kondisi ini diperparah oleh persepsi siswa terhadap mata pelajaran itu sendiri. Tidak sedikit siswa yang memandang IPAS sebagai pelajaran yang membosankan. Hal ini tercermin dari banyaknya siswa yang nilainya masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah (Fadilah dkk., 2025). Rendahnya keterlibatan siswa juga tampak dari perilaku mereka selama proses belajar berlangsung. Sebagian siswa mudah teralihkan perhatiannya, enggan merespons pertanyaan guru, dan kesulitan mengingat istilah-istilah dalam materi IPAS yang tergolong padat (Alfatonah dkk., 2023). Di sisi lain, kesulitan siswa bukan semata soal minat, melainkan juga menyangkut daya nalar terhadap konsep yang sifatnya tidak konkret, seperti siklus air, perubahan cuaca, dan sifat benda. Konsep-konsep tersebut sulit dibayangkan siswa tanpa bantuan visual maupun contoh nyata dari kehidupan sehari-hari (Swistiyawati & Indrayani, 2024).

Menghadapi berbagai persoalan tersebut, salah satu alternatif yang banyak diusulkan peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Model ini mengelompokkan siswa ke dalam tim kecil yang anggotanya sengaja dibuat beragam kemampuannya, sehingga setiap anggota tidak hanya bertanggung jawab atas pemahamannya sendiri, tetapi juga ikut membantu teman satu timnya memahami materi, dengan skor akhir tiap individu turut menyumbang pada skor kelompok secara keseluruhan (Ate dkk., 2025). Pembelajarannya berjalan melalui beberapa tahap, mulai dari penyampaian materi oleh guru, diskusi kelompok, pemberian kuis individu, hingga pemberian penghargaan bagi kelompok yang skornya meningkat. Model ini dipandang mampu mendongkrak hasil belajar karena tanggung jawab yang dipikul tiap anggota mendorong keterlibatan yang lebih aktif dibanding pembelajaran konvensional, sekaligus memberi ruang bagi siswa untuk saling menjelaskan dan mengoreksi pemahaman sebelum dievaluasi secara individu (Sari & Nugroho, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat dugaan tersebut. Roziq dkk. (2025) meneliti penerapan STAD pada pembelajaran IPAS kelas IV di SDN Siwalankerto II Surabaya menggunakan desain pre-eksperimen dengan pre-test dan post-test, dan mendapati bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test*. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 51,71% pada awal pembelajaran menjadi 86,36% setelah perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan efektif mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi siswa, serta menyajikan materi secara ringkas dan mudah dipahami. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan Lejap dkk., (2025) pada siswa kelas V SD GMIT No.7 Oebufu Kupang menunjukkan pola serupa. Melalui dua siklus pembelajaran, tingkat ketuntasan belajar siswa yang semula hanya 33% pada siklus pertama berhasil mencapai 100% pada siklus kedua, memperkuat kesimpulan bahwa STAD konsisten mendongkrak capaian akademik siswa di berbagai jenjang dan lokasi. Selain berdampak pada hasil belajar, STAD juga terbukti mendorong keaktifan siswa selama proses belajar. Penelitian Ate dkk., (2025) di SDN 066054 Medan mencatat peningkatan partisipasi siswa dalam kerja kelompok dari 69% pada siklus pertama menjadi 95% pada siklus kedua, disertai kenaikan proporsi siswa yang berani mengajukan pertanyaan terkait materi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sari dan Nugroho (2024) di SMKN 1 Bagor, yang melaporkan bahwa penerapan STAD tidak

hanya menaikkan persentase ketuntasan belajar dari 57% menjadi 89% antar-siklus, tetapi juga membuat siswa lebih berani berpendapat dan lebih percaya diri saat berdiskusi dalam kelompok, sesuatu yang jarang terlihat ketika pembelajaran masih berpusat pada guru.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa penelitian mengenai penerapan model STAD pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar sesungguhnya sudah cukup banyak dilakukan, mulai dari SDN Siwalankerto II Surabaya (Roziq dkk., 2025), SD GMT No.7 Oebufu Kupang (Lejap dkk., 2025), SDN 066054 Medan (Ate dkk., 2025), hingga tingkat SMK (Sari & Nugroho, 2024). Namun demikian, temuan-temuan tersebut tersebar di berbagai jurnal yang berbeda, dengan lokasi penelitian, jenjang kelas, dan materi ajar yang beragam pula, sehingga gambaran mengenai seberapa konsisten STAD dalam meningkatkan hasil belajar IPAS belum tersaji secara utuh dalam satu kajian. Sejauh ini pun belum banyak ditemukan upaya untuk menghimpun dan membandingkan hasil-hasil penelitian tersebut secara sistematis, padahal langkah semacam ini penting agar guru maupun peneliti berikutnya memiliki rujukan yang lebih komprehensif alih-alih harus menelusuri satu per satu artikel yang tersebar. Kekosongan inilah yang mendasari perlunya sebuah studi literatur yang secara khusus menganalisis dan merangkum penelitian-penelitian terdahulu, guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai sejauh mana model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar melalui studi literatur. Secara lebih rinci, kajian ini diarahkan untuk merangkum temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu mengenai penerapan STAD pada pembelajaran IPAS, sekaligus mengidentifikasi pola dan faktor yang membuat model ini konsisten memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa di berbagai jenjang dan lokasi sekolah dasar. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru maupun peneliti selanjutnya dalam mempertimbangkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Alih-alih mengumpulkan data langsung dari lapangan seperti wawancara atau observasi kelas, penelitian ini menelusuri, menghimpun, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar, kemudian menganalisisnya untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Data dalam penelitian ini bersumber dari artikel-artikel ilmiah yang membahas penerapan model STAD, baik secara khusus pada pembelajaran IPAS maupun pada mata pelajaran serumpun seperti IPA dan IPS di jenjang sekolah dasar. Artikel diperoleh dari jurnal-jurnal nasional yang terindeks SINTA maupun basis data akademik lain yang dapat diakses secara terbuka, seperti Google Scholar dan laman resmi masing-masing penerbit jurnal.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri artikel menggunakan kata kunci seperti “model STAD”, “hasil belajar IPAS”, dan “pembelajaran kooperatif sekolah dasar”, kemudian membaca abstrak dan isi artikel untuk menyaring mana yang relevan. Informasi penting dari tiap artikel yang terpilih, seperti lokasi penelitian, jenjang kelas, desain penelitian, dan temuan utama, selanjutnya dicatat dan disusun dalam bentuk tabel rangkuman untuk memudahkan proses

perbandingan antar-penelitian. Artikel yang dijadikan sumber data dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu membahas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD baik secara tunggal maupun dikombinasikan dengan pendekatan lain, berkaitan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, IPA, atau IPS di jenjang sekolah dasar, diterbitkan dalam rentang tahun 2020-2025 kecuali untuk sumber yang memuat teori dasar atau definisi konsep yang sifatnya tidak lekang waktu, serta berasal dari jurnal ilmiah yang kredibel yang ditandai dengan adanya ISSN/E-ISSN, proses tinjauan sejawat (*peer review*), dan keterbukaan akses artikel secara penuh.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis diawali dengan reduksi data, yaitu memilah informasi yang benar-benar relevan dari tiap artikel dan menyingkirkan bagian yang tidak diperlukan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk rangkuman naratif maupun tabel perbandingan, sebelum akhirnya dibandingkan satu sama lain untuk melihat pola kesamaan maupun perbedaan hasil antar-penelitian. Proses ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Melalui proses tersebut, analisis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan temuan dari berbagai penelitian, sehingga diperoleh sintesis yang komprehensif mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mengelompokkan siswa ke dalam tim-tim kecil untuk saling bekerja sama dalam memahami suatu materi, sehingga keberhasilan belajar tidak lagi bertumpu pada usaha individu semata, melainkan pada kontribusi bersama seluruh anggota kelompok. Melalui pendekatan ini, interaksi antarsiswa menjadi sarana utama untuk saling bertukar pemahaman, memberi umpan balik, dan saling menguatkan penguasaan materi, sehingga proses belajar tidak lagi berpusat pada guru melainkan melibatkan peran aktif setiap siswa (Suharjono & Fitriyah, 2024). Pembelajaran kooperatif juga dipandang mampu menumbuhkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain, yang pada gilirannya turut mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih optimal (Muhlisin dkk., 2021).

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling banyak diterapkan adalah *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), yang dikembangkan oleh Robert Slavin. STAD dirancang dengan membentuk kelompok-kelompok kecil siswa yang beranggotakan empat hingga lima orang dengan latar kemampuan yang beragam, di mana setiap anggota bertanggung jawab tidak hanya atas pemahamannya sendiri tetapi juga membantu rekan satu timnya, sedangkan skor tiap individu ikut menyumbang pada skor kelompok secara keseluruhan. Slavin menegaskan bahwa model ini bersifat fleksibel karena telah diterapkan pada berbagai mata pelajaran, mulai dari matematika, bahasa, seni, hingga ilmu sosial dan ilmu pengetahuan alam, serta dapat digunakan mulai jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Slavin dalam Rhamayanti, 2019). Karena kesederhanaan dan kejelasan tahapannya, STAD dianggap sebagai salah satu model kooperatif yang paling mudah diadaptasi oleh guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Muhlisin dkk., 2021).

STAD memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari model

pembelajaran lain. Karakteristik utamanya terletak pada penghargaan yang bersifat kooperatif, bukan individual, sehingga keberhasilan kelompok lebih diutamakan dibandingkan pencapaian perorangan semata (Muhlisin dkk., 2021). Pengelompokan siswa dilakukan secara heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, maupun latar belakang lainnya, dengan tujuan agar siswa yang lebih memahami materi dapat membantu siswa lain yang belum menguasainya. Selain itu, STAD juga dicirikan oleh adanya evaluasi individu berupa kuis yang dikerjakan tanpa bantuan teman, yang hasilnya kemudian dihitung sebagai kontribusi terhadap skor kelompok, sehingga setiap siswa tetap memiliki akuntabilitas pribadi meskipun belajar dalam konteks kelompok (Ramadhani dkk., 2026).

Pelaksanaan STAD mengikuti serangkaian langkah yang tersusun secara sistematis. Tahap pertama adalah penyampaian materi oleh guru kepada seluruh siswa secara klasikal. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk mendiskusikan dan menyelesaikan tugas yang diberikan secara bersama-sama. Setelah kegiatan kelompok selesai, siswa mengerjakan kuis atau tes secara individu untuk mengukur pemahaman masing-masing, yang skornya turut dihitung sebagai bagian dari capaian kelompok. Tahap terakhir adalah pemberian penguatan berupa penjelasan ulang materi serta penghargaan bagi kelompok yang menunjukkan peningkatan skor. Rangkaian tahap tersebut memberikan kerangka kerja yang jelas baik bagi guru maupun siswa dalam menjalankan proses pembelajaran secara terstruktur (Slavin dalam Ramadhani, dkk., 2026).

Sebagaimana model pembelajaran lainnya, STAD memiliki sejumlah kelebihan sekaligus kelemahan dalam penerapannya. Dari sisi kelebihan, STAD melatih siswa untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama, saling memotivasi antaranggota kelompok, serta memperkuat keterampilan berpendapat melalui interaksi yang intens antarsiswa. Penerapan tutor sebaya dalam STAD juga terbukti meningkatkan keberhasilan belajar, baik secara individu maupun kelompok, sekaligus mendorong siswa yang semula pasif menjadi lebih berani mengemukakan pendapat. Meski demikian, penerapan STAD juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti kebutuhan waktu persiapan yang lebih panjang untuk menyusun kelompok heterogen dan lembar kerja, kesulitan guru dalam mengelola dinamika kelompok ketika terdapat siswa yang mendominasi diskusi sementara siswa lain cenderung pasif, serta kendala dalam menjaga konsistensi pelaksanaan evaluasi individu akibat keterbatasan waktu dan beban penilaian guru (Ramadhani dkk., 2026).

B. Hasil Belajar IPAS pada Siswa Sekolah Dasar

Hasil belajar merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Syofyan (2019), hasil belajar merupakan proses yang dilalui peserta didik untuk memperoleh kemampuan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sejalan dengan itu, Nugraha (2021) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran sebagai bentuk keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan tersebut ditandai dengan adanya perubahan pada diri peserta didik. Menurut Mardicko (2022), proses belajar dikatakan berhasil apabila menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman, latihan, dan interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Selain itu, hasil belajar juga menggambarkan perkembangan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Menurut Ni'mah (2023), hasil belajar mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai bentuk capaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses

pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar dapat dipahami sebagai capaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang ditunjukkan melalui perubahan kemampuan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu inovasi dalam Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu kesatuan pembelajaran. Pengintegrasian tersebut bertujuan mengembangkan kemampuan inkuiri peserta didik serta membantu mereka memahami diri sendiri dan lingkungan sekitarnya secara lebih menyeluruh (Iskandar dkk., dalam Fadila & Fitriyeni, 2024). Pembelajaran IPAS juga bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memahami berbagai fenomena alam maupun sosial dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, Hasanah & Zulfiati, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran IPAS memiliki peran penting di sekolah dasar karena mampu menghubungkan konsep-konsep sains dan sosial secara terpadu, sehingga peserta didik dapat memahami keterkaitan antara lingkungan alam dan kehidupan bermasyarakat, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kepedulian terhadap lingkungan (Zakarina, Ramadya, Sudai, & Pattipeillohi, 2024).

Hasil belajar IPAS menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta didik. Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar masih belum optimal. Cintami dan Arwin (2025) melaporkan bahwa hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 24 Parupuk Tabing pada kondisi awal masih berada pada kategori perlu bimbingan dengan nilai rata-rata 76,32. Temuan serupa juga disampaikan oleh Rahmayanti, Meilina, dan Islamyati (2024), yang menemukan bahwa sepuluh siswa kelas IV SDN 001 Tebing belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal pada materi wujud zat dan perubahannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang banyak dikaji dalam berbagai penelitian adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), karena menekankan kerja sama antarpeserta didik dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, berbagai hasil penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar IPAS akan dianalisis pada pembahasan berikutnya.

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar

Kajian terhadap berbagai artikel penelitian menunjukkan pola yang konsisten, yakni penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara umum dilaporkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar, baik pada muatan IPAS secara langsung maupun pada mata pelajaran serumpun seperti IPA dan IPS. Ringkasan temuan dari beberapa penelitian tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Penerapan model STAD

Peneliti (Tahun)	Judul	Fokus & Subjek	Temuan Utama	Mata Pelajaran
Rochmania dkk., (2025)	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV SDN Siwalankerto II Surabaya	Siswa kelas IV, SDN Siwalankerto II Surabaya	Ketuntasan meningkat dari 51,71% menjadi 86,76% setelah penerapan STAD	IPAS
Sembiring dkk., (2025)	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV di SDN 060886 Padang Bulan.	Siswa kelas IV, SDN 060886 Padang Bulan	Hasil belajar siswa meningkat melalui penerapan model STAD	IPAS
Rofek dkk., (2025)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas III SDN Cermee 1 Bondowoso	Siswa kelas III, SDN Cermee 1 Bondowoso	Model STAD berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa	IPAS
Peneliti SDN Parigi 3	Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Tokoh Sejarah Melalui Penggunaan Model STAD pada Siswa Kelas IV SDN Parigi 3	Siswa kelas IV, materi tokoh sejarah	Penggunaan STAD meningkatkan hasil belajar pada materi tokoh sejarah	IPAS
Ujma (2025/2026)	Pengaruh Model Pembelajaran STAD Berbantuan Media PhET Simulation terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV	Siswa kelas IV, STAD berbantuan PhET Simulation	Kombinasi STAD dan media simulasi berpengaruh terhadap hasil belajar	IPAS
Kristin (2016)	Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dibandingkan Model Konvensional Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Duyungan 2 Sragen	Siswa kelas IV, SDN Duyungan 2 Sragen	STAD lebih efektif dibanding model konvensional dalam meningkatkan hasil belajar	IPS

Peneliti (Tahun)	Judul	Fokus Subjek &	Temuan Utama	Mata Pelajaran
Surata (2014)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus IV Buleleng	Siswa kelas V, SD Gugus IV Buleleng	Penerapan STAD berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar	IPA
Penelitian SDN Plosokerep	Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas V SDN Plosokerep Sumobito Jombang	Siswa kelas V, Sumobito Jombang	Hasil belajar meningkat dari kategori rendah (62%) ke tinggi (88%) antarsiklus	IPA
Nazilah dkk. (2024)	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas VI	27 siswa kelas VI SD Negeri Sidosermo I/427 Surabaya	Model STAD juga meningkatkan keaktifan, motivasi belajar, kerja sama antarsiswa, dan suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif	IPAS
Dikri dkk. (2023)	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV SDN Banjarsari 5 Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD)	Peserta didik kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 yang berjumlah 33 siswa	Meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV	IPAS

Temuan-temuan pada tabel di atas memperlihatkan kecenderungan yang serupa: penerapan model STAD secara konsisten diikuti oleh peningkatan persentase ketuntasan belajar maupun rata-rata skor siswa, baik dalam desain penelitian eksperimen maupun penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara bersiklus. Sebagai contoh, kajian sistematis oleh peneliti pada NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan turut membandingkan STAD dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPAS dan menyimpulkan bahwa kedua model kooperatif tersebut sama-sama memberikan pengaruh positif, meskipun dengan karakteristik penerapan yang berbeda.

Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dijelaskan melalui prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu adanya saling ketergantungan positif antaranggota kelompok yang mendorong siswa saling membantu, berdiskusi, dan berargumentasi untuk mengasah pemahaman serta menutup kesenjangan pengetahuan antarsiswa (Slavin dalam Ramadhan & Kurnia, 2022). Struktur kelompok heterogen dalam STAD memungkinkan siswa dengan kemampuan lebih tinggi berperan sebagai tutor sebaya bagi siswa yang belum memahami materi, sementara sistem penghargaan kelompok berdasarkan peningkatan skor individu memotivasi setiap anggota untuk berkontribusi secara maksimal (Kurniasih dalam Yuliana, dkk., 2023).

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap sejumlah penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa model STAD secara konsisten efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik pada muatan IPAS secara langsung maupun pada mata pelajaran serumpun seperti IPA dan IPS. Tampak dari peningkatan persentase ketuntasan belajar maupun rata-rata skor siswa di berbagai jenjang kelas dan lokasi sekolah dasar, seperti yang ditemukan di SDN Siwalankerto II Surabaya, SDN 060886 Padang Bulan, SDN Cermee 1 Bondowoso, SD GMTI No.7 Oebufu Kupang, dan SDN 066054 Medan, hingga tingkat SMK. Selain berdampak pada aspek kognitif, penerapan STAD juga terbukti meningkatkan keaktifan, keberanian berpendapat, dan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Model STAD ini didukung oleh prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu saling ketergantungan positif antaranggota kelompok, peran tutor sebaya dari siswa berkemampuan lebih tinggi kepada siswa yang belum memahami materi, serta akuntabilitas individu melalui evaluasi kuis yang turut menyumbang skor kelompok. Struktur kelompok heterogen dan sistem penghargaan berbasis peningkatan skor mendorong setiap siswa untuk berkontribusi secara maksimal, sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan melibatkan peran aktif seluruh siswa.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran bagi guru sekolah dasar untuk meningkatkan hasil belajar IPAS. Meski demikian, keberhasilan penerapannya tetap memerlukan persiapan yang matang, khususnya dalam menyusun kelompok heterogen, mengelola dinamika kelompok, serta menjaga konsistensi pelaksanaan evaluasi individu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan STAD secara empiris pada konteks sekolah dasar yang lebih luas, termasuk dengan mengombinasikannya bersama media atau pendekatan pembelajaran lain guna memperkuat capaian hasil belajar IPAS siswa.

Referensi

- Adha, N., dkk. (2025). Analisis kendala guru dan siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45–56.
- Alfatonah, S., dkk. (2023). Keterlibatan dan kendala pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 112–121.
- Ate, A., dkk. (2025). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SDN 066054 Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(1), 89–98.
- Cintami, N., & Arwin, A. (2025). Peningkatan hasil belajar IPAS menggunakan model pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 34–42.
- Dikri, M., dkk. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN Banjarsari 5 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD). *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan*, 4(2), 101–110.
- Evitasari, D., dkk. (2025). Integrasi IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS sekolah dasar. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 7(1), 15–26.
- Fadila, R., & Fitriyeni, F. (2024). Penguatan kemampuan inkuiri siswa melalui integrasi IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sains dan Sosial*, 3(1), 50–59.

- Fadilah, N., dkk. (2025). Persepsi dan hambatan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 67–76.
- Kristin, F. (2016). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan model konvensional terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Duyungan 2 Sragen. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 110–120.
- Lejap, M., dkk. (2025). Penerapan model kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa di SD GMIT No. 7 Oebufu Kupang. *Jurnal Penelitian Action Class*, 9(1), 77–86.
- Mardicko, A. (2022). *Psikologi Belajar dan Aspek-Aspek Perubahan Perilaku Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhlisin, A., dkk. (2021). Pembelajaran kooperatif: Teori, riset, dan praktik di sekolah. *Jurnal Pendidikan Koperasi*, 4(2), 130–141.
- Nazilah, U., dkk. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas VI. *Jurnal Pembelajaran IPAS*, 2(3), 145–154.
- Ni'mah, U. (2023). Evaluasi hasil belajar siswa: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 22–31.
- Nugraha, E. (2021). *Pengembangan Hasil Belajar dan Capaian Pembelajaran Siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmadani, A. H., Novifeprianti, J., Fauziah, N., & Ramadhani, Y. (2026). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 1–12.
- Rahmawati, S., Hasanah, N., & Zulfiati, H. M. (2024). Peran pembelajaran IPAS dalam membekali pengetahuan dan keterampilan siswa SD. *Jurnal Humaniora dan Pendidikan*, 5(2), 88–97.
- Rahmayanti, R., Meilina, M., & Islamyati, I. (2024). Analisis ketuntasan belajar siswa pada materi wujud zat dan perubahannya di SDN 001 Tebing. *Jurnal Sains Sekolah Dasar*, 3(1), 40–48.
- Ramadhan, F., & Kurnia, D. (2022). Prinsip saling ketergantungan positif dalam pembelajaran kooperatif. *Jurnal Pendidikan Teoretis dan Praktis*, 7(2), 115–124.
- Ramadhani, Y., dkk. (2026). Karakteristik, langkah-langkah, serta kelebihan dan kekurangan model STAD dalam pembelajaran. *Jurnal Metodologi Pembelajaran*, 8(1), 101–112.
- Rhamayanti, I. (2019). Fleksibilitas model Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam berbagai disiplin ilmu. *Jurnal Edukasi*, 15(2), 75–84.
- Rochmania, S., dkk. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas IV SDN Siwalankerto II Surabaya. *Jurnal Hasil Penelitian Pendidikan*, 10(1), 30–39.
- Rofek, A., dkk. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas III SDN Cermee 1 Bondowoso. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(1), 55–63.
- Roziq, A., dkk. (2025). Efektivitas model pembelajaran STAD pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN Siwalankerto II Surabaya. *Jurnal Eksperimen Pendidikan*, 5(1), 12–21.
- Sari, R., & Nugroho, A. (2024). Dampak model STAD terhadap keaktifan dan ketuntasan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Dasar*, 6(2), 90–99.
- Sembiring, B., dkk. (2025). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN 060886 Padang Bulan. *Jurnal Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 80–88.

- Suharjono, S., & Fitriyah, L. (2024). Model pembelajaran kooperatif dan interaksi antarsiswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 14–23.
- Surata, I. W. (2014). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus IV Buleleng. *Jurnal Mimbar PGSD*, 2(1), 1–10.
- Swistiyawati, A., & Indrayani, N. (2024). Integrasi ilmu pengetahuan alam dan sosial dalam Kurikulum Merdeka dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Merdeka*, 4(2), 105–115.
- Syofyan, H. (2019). Hakikat dan analisis capaian hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 201–210.
- Yuliana, E., dkk. (2023). Peran tutor sebaya dan sistem penghargaan dalam model pembelajaran STAD. *Jurnal Didaktika*, 11(2), 140–149.
- Zakarina, Z., Ramadya, A., Sudai, S., & Pattipeillohi, S. (2024). Pembelajaran IPAS terpadu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kepedulian lingkungan. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 60–70.